

## PEMBELAJARAN EKSTRAKURIKULER SENI KARAWITAN BAGI SISWA TUNAGRAHITA DI SLB C KEMALA BHAYANGKARI 2 GRESIK

Rian Hidayat

Universitas Negeri Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

\*Correspondence Author Email: [ryan240200@gmail.com](mailto:ryan240200@gmail.com)

**Abstrak:** Ekstrakurikuler Seni Karawitan merupakan kegiatan pembelajaran seni tradisional yang dilaksanakan di luar jam pelajaran formal untuk mengasah keterampilan, minat, dan bakat siswa dalam seni Karawitan. Salah satu instansi yang menyelenggarakan program ini adalah SLB Kemala Bhayangkari 2 Gresik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pembelajaran dan hasil dari kegiatan ekstrakurikuler Seni Karawitan bagi siswa tunagrahita di SLB C Kemala Bhayangkari 2 Gresik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan gambaran yang mendalam mengenai proses pembelajaran dan hasilnya. Subjek penelitian meliputi guru, pelatih, dan siswa yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Karawitan di SLB Kemala Bhayangkari 2 Gresik menggunakan model pembelajaran kooperatif. Metode pembelajaran yang diterapkan meliputi ceramah, demonstrasi, dan latihan (drill). Materi pembelajaran terdiri atas dua jenis, yaitu materi utama berupa *Gending Lancaran* dan materi selingan berupa *Gending Dolanan*. Hasil pembelajaran menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Seni Karawitan ini mampu mengoptimalkan capaian pembelajaran siswa berdasarkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini menunjukkan keberhasilan program dalam mendukung pengembangan holistik siswa tunagrahita.

**Kata Kunci :** Pembelajaran, Ekstrakurikuler, Karawitan.

**Abstract:** *The Karawitan Art Extracurricular Program is a traditional art learning activity conducted outside formal school hours to enhance students' skills, interests, and talents in Karawitan art. One institution that organizes this program is SLB Kemala Bhayangkari 2 Gresik. This study aims to analyze the learning process and outcomes of the Karawitan Art Extracurricular Program for intellectually disabled students at SLB C Kemala Bhayangkari 2 Gresik. This research employs a qualitative approach with a descriptive method. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation to gain an in-depth understanding of the learning process and its outcomes. The research subjects comprise teachers, instructors, and students involved in the extracurricular activities. The results indicate that the Karawitan extracurricular activities at SLB Kemala Bhayangkari 2 Gresik utilize a cooperative learning model. The teaching methods implemented include lectures, demonstrations, and drills. The learning materials are divided into two types: main materials, which consist of *Gending Lancaran*, and supplementary materials, which consist of *Gending Dolanan*. The findings show that the Karawitan Art Extracurricular Program effectively optimizes students' learning achievements in cognitive, affective, and psychomotor aspects. This demonstrates the program's success in supporting the holistic development of intellectually disabled students.*

**Keywords :** Learning, Extracurricular, Karawitan

### Submission History:

Submitted: December 16, 2024

Revised: December 21, 2024

Accepted: December 21, 2024

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah fondasi penting dalam pembentukan individu yang berkembang, memberikan akses ke pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk mencapai potensi tertinggi dan menciptakan dunia yang lebih baik. Pendidikan bukan hanya sebagai proses pembentukan karakter dan kepribadian saja dalam mengembangkan individu untuk dunia kerja, tetapi juga untuk menjadikan mereka sebagai warga yang aktif, kritis, dan bertanggung jawab dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan merupakan upaya yang disengaja dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran di mana siswa dapat secara aktif mengembangkan potensi spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan memiliki berbagai fungsi, pendidikan membantu individu untuk mengembangkan potensi maksimal mereka dalam berbagai bidang termasuk intelektual, emosional, sosial, dan fisik.

Pendidikan dapat diklasifikasikan ke dalam dua jenis utama, yaitu pendidikan formal dan pendidikan non-formal. Pendidikan formal adalah jenis pendidikan yang secara sah diselenggarakan oleh lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan perguruan tinggi. Pendidikan non-formal adalah pendidikan yang tidak terstruktur dan tidak terikat oleh kurikulum formal atau program yang ditetapkan oleh lembaga pendidikan. Ini seringkali merupakan pendidikan yang fleksibel dan berbasis kebutuhan, serta dapat diselenggarakan di luar lingkungan sekolah atau lembaga pendidikan formal. Pendidikan non-formal sering kali bersifat sukarela dan dapat diikuti oleh individu dari berbagai kelompok usia dan latar belakang. Pendidikan yang efektif dan baik adalah upaya yang berhasil membimbing semua siswa mencapai tujuan tersebut, dengan memastikan bahwa setiap materi yang diajarkan dipahami oleh mereka.

Pendidikan seni adalah bagian dari sistem pendidikan yang memberikan pengetahuan, pemahaman, dan apresiasi terhadap berbagai bentuk seni dan ekspresi kreatif. Pendidikan seni bertujuan untuk merangsang dan mengembangkan kreativitas siswa, membantu mereka mengekspresikan diri secara bebas dan bervariasi melalui berbagai media seni. Pendidikan seni memberikan manfaat yang luas bagi semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Melalui pencapaian dalam seni, anak-anak berkebutuhan khusus dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka. Dengan memberikan akses yang *inklusif* terhadap pendidikan seni maka dapat memfasilitasi pengembangan kemampuan seluruh anak-anak dalam masyarakat. Seperti halnya proses pembelajaran di SLB C Kemala Bhayangkari 2 Gresik yaitu dalam melaksanakan pembelajaran seni. SLB C Kemala Bhayangkari 2 Gresik merupakan instansi yang secara spesifik menangani siswa yang mengalami gangguan keterbelakangan mental dan anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus memiliki kendala atau masalah perkembangan yang sudah diberikan fasilitas pelayanan serta telah digolongkan menjadi beberapa jenis kategori yang berbeda, pertama ialah kategori A yaitu tunanetra adalah anak-anak yang mengalami masalah pada mata atau penglihatan. Kedua, kategori B yaitu tunarungu serta tunawicara adalah anak-anak yang mengalami masalah pada pendengaran serta kesulitan dalam berbicara. Ketiga, kategori C yaitu tunagrahita adalah anak-anak yang mengalami masalah pada perkembangan kecerdasannya dan intelegensi pada anak tersebut rendah. Keempat, kategori D yaitu tunadaksa adalah anak-anak yang mengalami masalah di bagian otot dan tulang yang dapat mengakibatkan terjadinya gangguan pada syaraf motorik anak. Kelima, kategori anak-anak yang mengalami masalah dengan tingkah laku sosial menyimpang termasuk dalam kategori tunalaras. Peneliti memilih siswa tunagrahita sebagai obyek penelitian karena di SLB C Kemala Bhayangkari 2 Gresik memiliki siswa yang mayoritasnya adalah penyandang tunagrahita (down syndrome). Hal ini dibuktikan dengan adanya data siswa di SLB C Kemala Bhayangkari 2 Gresik meliputi: Tunagrahita (82 siswa), Tunadaksa (25 siswa), Tunanetra (13 siswa), Tunarungu (8 siswa), Tunawicara (7 siswa), dan total keseluruhan berjumlah 135 siswa yang ada di SLB C Kemala Bhayangkari 2 Gresik.

Atmaja (2019) menjelaskan bahwa Tunagrahita adalah kondisi anak yang ditandai dengan keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan berkomunikasi secara sosial dan kecerdasannya jauh di bawah rata-rata orang normal pada umumnya. Berdasarkan klasifikasinya, anak tunagrahita di bagi menjadi beberapa golongan, yakni tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, dan tunagrahita berat. Dalam kategori tunagrahita ringan, anak masih sangat memungkinkan di didik dan dibina saat mereka dewasa nanti, tingkat perkembangan mental pada kategori ini setara dengan anak usia 8 hingga 9 tahun, dengan rentang IQ antara 70 hingga 55, serta mempunyai kemampuan yang sebanding dengan anak-anak seusianya, yang bisa bersosialisasi atau berkomunikasi dan mampu mendengar atau melaksanakan perintah dari orang di sekelilingnya seperti keluarga dan guru secara optimal. Namun dalam kategori berat, biasanya anak akan sangat mengalami kesulitan untuk berkomunikasi atau bersosialisasi dengan orang-orang di sekitarnya, sehingga anak sangat perlu diawasi, di pandu dan di bimbing untuk melakukan segala aktivitasnya.

Pembelajaran di SLB C Kemala Bhayangkari 2 Gresik, yaitu menggunakan ekstrakurikuler seni karawitan sebagai media ekspresi untuk mengembangkan bakat, potensi, kualitas pada anak tunagrahita. Ekstrakurikuler seni karawitan dilakukan rutin satu kali dalam satu minggu, kebiasaannya dilakukan pada hari jumat pukul 08.00-10.00 WIB. Pembelajaran ini dilakukan untuk kegiatan yang bermanfaat, juga sekaligus meningkatkan konsentrasi siswa, memperjelas artikulasi dalam bicara. Dewi Esti Wulandari (2012) juga menjabarkan bahwa; "Pembelajaran ekstrakurikuler karawitan bagi anak-anak berkebutuhan khusus dapat berdampak terhadap peningkatan konsentrasi, rasa percaya diri, kemampuan artikulasi bicara, menambah kebugaran

tubuh, otot motorik dan mengurangi tekanan psikologis serta dapat mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan yang positif. Tujuan dari pembelajaran ekstrakurikuler seni karawitan untuk tunagrahita adalah mengembangkan keterampilan dasar dalam memainkan instrumen musik tradisional seperti gamelan serta mendorong interaksi sosial dan kerjasama antara siswa, serta memperkuat keterampilan komunikasi dan kolaborasi mereka.

Berdasarkan penjabaran di atas, pembelajaran ekstrakurikuler di SLB Kemala Bhayangkari 2 Gresik layak dikaji lebih mendalam. Sehingga Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pembelajaran dan hasil dari kegiatan ekstrakurikuler Seni Karawitan bagi siswa tunagrahita di SLB C Kemala Bhayangkari 2 Gresik.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Sugiyono (2019:6), mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif sering di sebut sebagai penelitian yang naturalistik, karena penelitiannya dilakukan dengan kondisi atau situasi yang alamiah. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengeksplorasi dan lebih di tekankan untuk memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak (Sugiyono, 2019). Jenis penelitian kualitatif pada penelitian ini adalah Studi Kasus. Studi Kasus merupakan penelitian yang mendalam tentang individu, kelompok, organisasi, atau dalam satu program kegiatan, dan sebagainya dalam waktu tertentu. Tujuannya untuk memperoleh diskripsi yang utuh dan mendalam dari sebuah entitas. Studi kasus menghasilkan data untuk selanjutnya dianalisis untuk menghasilkan teori.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara, dan arsip. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran ekstrakurikuler karawitan di Sekolah Luar Biasa (SLB) C Kemala Bahyangkari 2 Gresik. Obyek pada penelitian ini, berfokus kepada pembelajaran ekstrakurikuler seni karawitan bagi siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) C Kemala Bhayangkari 2 Gresik. Observasi dilakukan dalam beberapa waktu yang dilakukan pada bulan oktober 2023 dan wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan narasumber melalui wawancara terstruktur maupun tidak terstruktur, Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini bersumber dari sumber data primer dan sekunder, sumber data primer diperoleh dari beberapa narasumber yakni M. Anil Syidqi selaku pengajar ekstrakurikuler Seni Karawitan, Eny Sulistyowati sebagai guru atau pembina ekstrakurikuler Seni Karawitan dan peserta didik.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan dokumen sekolah, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2019) bahwa data primer merupakan data utama

yang diperoleh langsung dari sumbernya melalui wawancara, observasi, atau dokumen asli. Sumber data sekunder diperoleh dari orang tua dan siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) C Kemala Bhayangkari 2 Gresik. Sumber data sekunder mendukung pemahaman mendalam atas konteks penelitian, sesuai dengan pandangan Moleong (2017) tentang pentingnya data tambahan dalam penelitian kualitatif.

Dalam analisis data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi sumber dilakukan dengan wawancara langsung kepada narasumber, yaitu Ibu Eny Sulistyowati, kemudian pada waktu yang berbeda pertanyaan yang sama diajukan kepada M. Anil Syidqi untuk memperoleh hasil yang menjadi penguatan dalam informasi yang diperoleh (Denzin, 1978). Triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan hasil wawancara dengan M. Anil Syidqi dan Ibu Eny Sulistyowati terhadap dokumentasi berupa studi dokumen dan perekaman yang terkait dengan fokus penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat Patton (1999) yang menekankan pentingnya variasi teknik dalam mengonfirmasi validitas data.

Selain itu, triangulasi waktu dilakukan dengan pengecekan data dalam jangka waktu yang berbeda. Pada penelitian ini, pengecekan pertama dilaksanakan pada tahap pra-proposal dan dilanjutkan pada tahap proposal hingga hasil penelitian. Teknik ini mendukung konsistensi data dalam proses penelitian, sebagaimana diuraikan oleh Yin (2011) tentang pentingnya pengecekan data pada periode yang berbeda untuk memastikan kredibilitas hasil penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Proses Pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Karawitan bagi Siswa Tunagrahita di SLB C Kemala Bhayangkari 2 Gresik**

Ekstrakurikuler Seni Karawitan yang ada di SLB Kemala Bhayangkari merupakan salah satu kegiatan pembelajaran yang bermuatan seni tradisi, yang dilakukan diluar jam pembelajaran formal. Sesuai dengan Visi dan Misi sekolah SLB Kemala Bhayangkari yaitu mengembangkan potensi kecerdasan kognitif dan non-kognitif maka Ekstrakurikuler Seni Karawitan turut berperan dalam wujud capaian pembelajarannya. Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Karawitan sudah berlangsung sejak tahun 2022. Program ini berfokus pada pengembangan keterampilan seni musik tradisional untuk siswa tunagrahita, dengan tujuan utama melatih konsentrasi, meningkatkan keterampilan sosial, dan membangun rasa percaya diri. Struktur pengelola kegiatan ini melibatkan Ibu Eny Sulistyowati sebagai pembina, Linda sebagai penanggung jawab ruangan, dan M. Anil Syidqi sebagai pengajar. Peserta pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Karawitan terdiri dari para siswa yang menyandang Tunagrahita atau kategori C, yakni 5 siswa dari kelas 8 (Delapan), 2 siswa kelas 9 (Sembilan), dan 3 siswa kelas 10 (Sepuluh) yang telah diseleksi berdasarkan kemampuan mental dan fisik mereka untuk mengikuti pelatihan. Kegiatan berlangsung setiap Jumat selama dua jam (08.00–10.00 WIB). Proses pembelajaran dilakukan di ruang khusus gamelan yang dirancang untuk menciptakan suasana nyaman dan kondusif bagi siswa. Pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Karawitan digunakan untuk

melatih konsentrasi dan kepekaan otak untuk berkembang. Melalui ketukan tempo/irama dalam sajian gending maka dapat melatih dan membiasakan diri para siswa untuk dapat berkonsentrasi. Sedangkan sajian gending secara bersama-sama dengan para siswa lainnya dapat berguna untuk melatih kepercayaan diri dan tanggung jawab dalam pergaulan. Hal ini sangat berguna untuk menumbuh kembangkan kecerdasan para siswa penyandang Tunagrahita di SLB Kemala Bhayangkari 2 Gresik. Tujuan kegiatan ini adalah (1) Kognitif, memberikan pemahaman tentang seni karawitan, termasuk struktur gending dan nama alat gamelan. (2) Afektif, melatih rasa percaya diri, kerja sama, dan disiplin siswa. (3) Psikomotorik, mengasah kemampuan motorik dalam memainkan instrumen gamelan secara harmonis. Materi pembelajaran meliputi gending dasar seperti Lancaran Gugur Gunung, Klonang-Kloneng, dan Menthok-Menthok, serta gending kreasi seperti Lancaran Semangat Berbudaya yang dirancang khusus oleh pengajar untuk menarik perhatian siswa. Hasil pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Karawitan juga digunakan untuk persentasi berwujud sajian Seni Karawitan dalam rangka acara penyambutan tamu, serta pada hari-hari besar tertentu di SLB Kemala Bhayangkari. Peserta didik yang terlibat sangat bersemangat menyajikan gending secara bersama, hal ini juga berdampak terhadap kegiatan pelatihan dalam rangka mempersiapkan materi penyajian, dan hal ini lah sebagai wujud kegiatan positif melalui berkegiatan seni di dalam sekolah.

### **Proses Pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Karawitan bagi Siswa Tunagrahita di SLB C Kemala Bhayangkari 2 Gresik**

Proses pembelajaran pada Ekstrakurikuler Seni Karawitan di SLB C Kemala Bhayangkari 2 Gresik merupakan suatu kegiatan pembelajaran praktik dasar seni karawitan, sehingga sajian gending menjadi media untuk mawadahi pembelajaran teknik sajian ragam instrumen gamelan. Melalui kegiatan ini dimungkinkan dapat merangsang perkembangan otak dengan wujud ekspresi seni, kepercayaan diri dan rasa kerjasama. Proses pembelajaran ekstrakurikuler seni karawitan di SLB C Kemala Bhayangkari 2 Gresik dilakukan secara rutin setiap hari Jumat pukul 08.00–10.00 WIB. Kegiatan ini dibina oleh M. Anil Syidqi sebagai pengajar utama, di bawah arahan Eny Sulistyowati sebagai pembina dan didukung oleh Linda sebagai penanggung jawab ruangan. Program ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan siswa tunagrahita melalui pendekatan yang terstruktur, inklusif, dan sesuai dengan kemampuan mereka.

Proses pembelajaran dimulai dengan pengenalan instrumen gamelan yang meliputi demung, saron, kenong, gong, dan instrumen lainnya. Pengajar memperkenalkan nama-nama instrumen, cara memainkannya, dan fungsinya dalam sajian gending. Penjelasan ini dilakukan secara lisan melalui metode ceramah yang diiringi demonstrasi langsung oleh pengajar untuk memberikan contoh yang mudah dipahami siswa. Tahapan berikutnya adalah latihan individual. Setiap siswa diberikan kesempatan untuk mencoba memainkan instrumen secara bergantian, dengan bimbingan langsung dari pengajar. Latihan ini bertujuan untuk melatih keterampilan dasar siswa dalam menabuh gamelan sesuai dengan pola irama tertentu. Setelah siswa memahami teknik dasar, kegiatan dilanjutkan

dengan latihan kelompok, di mana siswa diajak memainkan gending secara bersama-sama. Materi pembelajaran yang diajarkan meliputi gending dasar seperti Lancaran Gugur Gunung, Klonang-Kloneng, dan Menthok-Menthok. Pemilihan materi ini didasarkan pada struktur gending yang sederhana sehingga mudah dipahami dan dihafal oleh siswa. Dalam suatu pembelajaran, materi merupakan salah satu yang menempati posisi terpenting. Pembelajaran bisa berjalan lancar ketika adanya suatu materi yang diajarkan. Dalam kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler seni karawitan di Sekolah Luar Biasa (SLB) C Kemala Bhayangkari 2 Gresik, guru pembimbing atau pelatih telah mempersiapkan materi pembelajaran yang akan diajarkan dari beberapa sumber yang diperoleh berdasarkan kebutuhan pembelajaran.

Materi pembelajaran disusun berdasarkan kemampuan peserta ekstrakurikuler seperti diawali dengan materi pengenalan mengenai alat-alat musik tradisional yaitu gamelan. Setelah peserta didik diberikan materi dasar, maka selanjutnya akan di berikan materi berupa pelatihan terhadap beberapa instrument seperti kempul, saron, demung, bonang, dan juga kendang pada masing-masing peserta didik, sehingga mereka mendapat gambaran awal untuk memainkan gamelan. Pada awalnya peserta didik mengalami kesusahan dalam bermain gamelan, tetapi dengan demonstrasi yang jelas dan runtut tersebut membuat peserta didik semakin terbiasa untuk memainkannya, setelah peserta didik sudah mulai lancar dalam memainkan gamelan, selanjutnya pelatih memberikan materi berupa *gendhing lancar* yang diantaranya yaitu (*lancaran gugur gunung laras pelog pathet barang* ).

**Lancaran Gugur Gunung Laras Pelog pt. Barang  
(Karya Alm. Ki NartoSabda)**

..67	..67	..56	..56
..67	..67	..53	..53
..56	..56	..65	..65
..23	..23	..32	..32

**Gerongan (Lagu Koor)**

<b>Cakepan 1:</b>		
2 7 2 7	2 7 2 7	3 5 6 7 3 2 7 6
A - yo <b>kanca</b>	a - yo <b>kanca</b>	ngaya - hi kar - yaning praja
2 3 2 3	2 3 2 3	5 5 5 5 6 2 5 3
Ke-ne <b>ke-ne</b>	ke-ne <b>ke-ne</b>	gugur gunung tandang gawe
. . 5 6	6 6 6 6	3 3 5 6 5 7 6 5
. . Sayuk -	sayuk ru-kun	be-ba -re-ngan ro kanca -ne
. . 2 3	3 3 3 3	5 6 7 5 6 3 6 2
Li - la	lan le - gawa	kango mulya - ning ne-ga - ra
<b>Cakepan 2:</b>		
2 7 2 7	2 7 2 7	. . 3 5 6 6 6 6
Si - ji <b>lo - ro</b>	te - lu <b>papat</b>	je - jer papat-papat
. 2 6 7	6 7 2 3	5 5 5 5 6 2 5 3
Di - ulang -	u - lunga - ke	mesthi eng - gal rampunge
. 6 6 6	6 6 6 6	. 5 5 5 5 5 5 5 5
<b>Ho-lo -bis</b>	<b>kuntul baris</b>	ho-lo -bis kuntulbaris
. 3 3 3	3 3 3 6	. 6 7 5 2 3 2 2
<b>Ho-lo -bis</b>	<b>kuntul baris</b>	ho-lo -bis kuntul baris

Gambar 1. Notasi gendhing lancar gugur gunung laras pelog pathet barang (Dok, Rian 18 Oktober 2023)

Pemilihan *gendhing* tersebut sebagai materi pembelajaran karena *gendhing lancar gugur gunung* memiliki lirik yang baik, yang berarti mengajak tanggung jawab dan bergotong-royong, yang menciptakan kerukunan bersama teman-teman dengan

diselimuti sebuah rasa keikhlasan. Maka dari itu *gendhing* tersebut cocok digunakan untuk materi pembelajaran, akan tetapi *gendhing* tersebut harus di aransemen ulang dengan notasi yang sudah di sederhanakan oleh pelatih, tujuan menyederhanakan notasi tersebut yaitu untuk memudahkan siswa tunagrahita dalam belajar *gendhing* tersebut, karena siswa tunagrahita kesulitan dalam menghafal sesuatu, untuk itu menyederhanakan sebuah materi harus dilakukan demi untuk mempermudah jalannya sebuah pembelajaran dan supaya siswa tunagrahita tidak terlalu sulit dalam menghafal sebuah materi pembelajaran.

Selain *gendhing lancar an gugur gunung* pelatih juga memberikan materi pembelajaran berupa lagu dolanan yang berjudul Semangat Berbudaya, lagu tersebut diciptakan oleh pelatih, yaitu Moch. Anil Syidqi S.Sn. lagu tersebut memiliki arti untuk mengajak warga sekolah untuk bersemangat dalam belajar kebudayaan dan mencintai seni tradisional di Indonesia.

**Semangat Berbudaya**  
**Oleh: Moch. Anil Syidqi**

	.	1	2	3	.	1	2	3	.	3	2	1	.	3	2	1
	.	1	2	3	.	1	2	3	.	3	2	1	.	3	2	1
	.	3	5	6	.	3	5	6	.	6	5	3	.	6	5	3
	.	1	1	1	.	1	1	1	.	3	2	1	.	3	2	1

Syair:

Semangat, semangat belajar, belajar

Kebudayaan Indonesia

Kita muda-mudi/keluarga Kemala Bhayangkari

Pecinta budaya tradisi Indonesia

Gambar 2. Notasi Lagu Semangat Berbudaya karya  
Bapak Moch. Anil Syidqi S. Sn (Dok. Rian 18 Oktober 2023)

Berdasarkan hasil penelitian yang di peroleh tersebut, materi yang diajarkan kepada peserta ekstrakurikuler seni karawitan untuk siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) C Kemala Bhayangkari 2 Gresik, yaitu menyesuaikan dengan kemampuan dan daya ingat pada anak tunagrahita Sehingga kemampuan siswa tunagrahita dalam bermusik diperoleh secara bertahap sesuai dengan materi yang diberikan oleh guru pembimbing atau pelatih. Gending ini dirancang dengan pola irama yang lebih atraktif dan syair dalam bahasa Indonesia untuk meningkatkan minat siswa. Materi kreasi ini juga digunakan untuk melatih kreativitas siswa dan memberikan variasi dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Karawitan di SLB Kemala Bhayangkari 2 Gresik menggunakan beberapa metode pembelajaran, seperti metode ceramah, metode demonstrasi, dan metode drill.

Penggunaan beberapa metode tersebut sangat relevan untuk diimplementasikan dalam ragam materi seni karawitan. Dan beberapa teknik pembelajaran kemudian digunakan untuk menunjang penerapan metode yang digunakan. Metode yang digunakan dalam pembelajaran ini meliputi : (1) Ceramah, dengan memberikan penjelasan teori dan konsep dasar seni karawitan. (2) Demonstrasi, pengajar menunjukkan cara memainkan instrumen gamelan dengan benar. (3) Drill: Latihan berulang-ulang untuk melatih keterampilan siswa hingga terbiasa dan terampil. Pengajar menerapkan metode drill secara intensif untuk membantu siswa tunagrahita yang membutuhkan pengulangan lebih sering agar memahami dan menguasai materi. Pendekatan yang komunikatif juga diterapkan oleh pengajar, dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan melalui humor, motivasi, dan pemberian pujian untuk mendorong partisipasi siswa. Proses pembelajaran ini memberikan dampak positif, tidak hanya pada keterampilan musikal siswa, tetapi juga pada aspek sosial dan emosional mereka. Melalui latihan kelompok, siswa diajak untuk bekerja sama, saling mendukung, dan membangun rasa tanggung jawab. Latihan yang dilakukan secara rutin juga membantu meningkatkan konsentrasi, koordinasi motorik, dan rasa percaya diri siswa. Dengan pendekatan yang terstruktur, proses pembelajaran seni karawitan di SLB C Kemala Bhayangkari 2 Gresik mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa tunagrahita, sekaligus membantu mereka mengembangkan potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara optimal.

### **Hasil Pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Karawitan bagi Siswa Tunagrahita di SLB C Kemala Bhayangkari 2 Gresik**

Proses pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Karawitan bagi anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) C kemala Bhayangkari 2 Gresik, dapat diperoleh hasil belajar yaitu siswa Tunagrahita dapat memainkan alat musik tradisional yakni gamelan, serta siswa dapat mengenal lebih jauh kesenian tradisional, sehingga siswa bisa melestarikan Seni Karawitan tersebut, perubahan sikap siswa Tunagrahita menjadi lebih kreatif, disiplin, dan mudah untuk diatur, serta hubungan siswa satu dengan yang lainnya menjadi lebih dekat dan akrab, sehingga memperluas pertemanan siswa Tunagrahita dan hal tersebut dapat memudahkan siswa Tunagrahita untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Hasil dari pembelajaran ekstrakurikuler seni karawitan di SLB C Kemala Bhayangkari 2 Gresik menunjukkan dampak yang positif pada pengembangan siswa tunagrahita dalam tiga aspek utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Berikut merupakan penjabaran berdasarkan hasil pembelajaran (kognitif, afektif, dan psikomotorik) yang dapat dicapai melalui pembelajaran Seni Karawitan untuk anak Tunagrahita: (1) Aspek Kognitif : Pada aspek kognitif, siswa menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap seni karawitan. Mereka mampu mengenali nama-nama instrumen gamelan seperti saron, demung, kenong, dan gong, serta memahami fungsinya dalam sajian gending. Selain itu, siswa juga dapat mengingat dan memainkan struktur gending sederhana seperti Lancaran Gugur Gunung dan Mentok-Mentok. Melalui pembelajaran

ini, siswa secara bertahap mampu memahami pola irama dan nada dasar pada instrumen gamelan. (2) Aspek Afektif : Pada aspek afektif, terjadi peningkatan yang signifikan dalam hal rasa percaya diri, kerja sama, dan kedisiplinan siswa. Kepercayaan diri siswa meningkat karena mereka didorong untuk memainkan instrumen secara individu maupun dalam kelompok. Kerja sama antar siswa juga semakin terlihat melalui latihan kelompok, di mana mereka belajar untuk saling mendukung dan mengikuti irama bersama. Kedisiplinan siswa tampak dalam kehadiran yang tepat waktu dan keseriusan mereka selama proses pembelajaran. Pengaruh pembelajaran ini juga terlihat dalam keseharian siswa, di mana mereka menunjukkan perilaku yang lebih sopan dan tertib, baik saat mengikuti kegiatan sekolah lainnya maupun di rumah. Sikap saling menghormati dan rasa tanggung jawab yang mereka pelajari selama latihan gamelan menjadi nilai tambah yang berharga. (3) Aspek Psikomotorik : Dalam aspek psikomotorik, siswa menunjukkan peningkatan keterampilan dalam memainkan gamelan. Mereka dapat memainkan instrumen dengan lebih teratur, sesuai dengan pola irama yang diajarkan. Melalui metode drill yang diterapkan, siswa mampu mengkoordinasikan gerakan tangan mereka untuk menabuh gamelan dengan tepat, sesuai tempo dan dinamika yang telah ditentukan. Latihan rutin juga membantu siswa mengembangkan daya konsentrasi dan kemampuan motorik halus yang lebih baik.

Hasil pembelajaran seni karawitan sering ditampilkan dalam berbagai acara di sekolah, seperti wisuda kelulusan siswa dan pentas seni. Dalam setiap penampilan, siswa mampu menyajikan gending dengan kompak dan harmonis, meskipun membutuhkan latihan intensif sebelumnya. Pementasan ini tidak hanya menjadi ajang untuk menunjukkan kemampuan mereka, tetapi juga memberikan kebanggaan dan motivasi bagi siswa untuk terus belajar dan berlatih. Secara keseluruhan, pembelajaran ekstrakurikuler seni karawitan di SLB C Kemala Bhayangkari 2 Gresik berhasil mengoptimalkan potensi siswa tunagrahita. Melalui pendekatan yang terstruktur, program ini tidak hanya meningkatkan keterampilan musik siswa, tetapi juga membangun karakter positif mereka. Seni karawitan menjadi media yang efektif untuk melatih konsentrasi, meningkatkan kepercayaan diri, dan mengembangkan keterampilan sosial siswa tunagrahita, sesuai dengan visi dan misi sekolah.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai Pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Karawitan bagi Anak Tunagrahita di SLB C Kemala Bhayangkari 2 Gresik, dapat ditarik kesimpulan bahwa proses pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Karawitan bagi anak Tunagrahita dengan menggunakan pendekatan kognitif. Pendekatan ini kemudian dijabarkan dengan model kooperatif, strategi, metode dan teknik. Melalui model kooperatif, anak Tunagrahita dapat belajar secara kolaboratif dengan teman sebaya dan guru, memperkuat keterampilan sosial dan komunikasi siswa tunagrahita. Mereka dapat mengembangkan keterampilan Seni Karawitan secara bertahap, dengan dukungan dan bimbingan yang terstruktur.

Melalui model, strategi, metode, dan teknik yang digunakan, juga mendorong partisipasi aktif para siswa, meningkatkan rasa percaya diri, dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung bagi anak-anak Tunagrahita dalam mengembangkan potensi mereka di bidang Seni Karawitan. Selain itu proses pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Karawitan bagi anak Tunagrahita menggunakan model, strategi, metode, dan teknik pembelajaran membawa dampak positif yang signifikan terhadap berbagai aspek perkembangan mereka, yang berdampak pada tiga domain capaian pembelajaran yaitu Domain Kognitif, Domain Afektif, dan Domain Psikomotorik, hal ini didasarkan pada temuan dari penelitian yang dilakukan dan dapat memberikan gambaran tentang efektivitas pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Karawitan bagi anak Tunagrahita di SLB C Kemala Bhayangkari 2 Gresik.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ade, S. (2011). *Model-model pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Atmaja, J. R. (2019). *Pendidikan dan bimbingan anak berkebutuhan khusus*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Christy, V. E. (2022). Perancangan aransemen lagu "Maju Tak Gentar" untuk ekstrakurikuler drumband bagi siswa tunagrahita Sekolah Luar Biasa (SLB) C Shanti Yoga Klaten (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Denzin, N. K. (1978). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods* (2nd ed.). McGraw-Hill.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2010). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kurniasih, I. (2019). Pelaksanaan ekstrakurikuler seni karawitan di MI Ma'arif NU Banteran Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto).
- Martopangrawit. (1975). *Pengetahuan karawitan I*. Surakarta: ASKI Surakarta.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Palgunadi, B. (2002). *Serat Kandha Karawitan Jawi*. Bandung: Penerbit ITB.
- Patton, M. Q. (1999). Enhancing the quality and credibility of qualitative analysis. *Health Services Research, 34*(5 Pt 2), 1189–1208.
- Rifa, M. (2016). Pembentukan karakter anak berkebutuhan khusus tunanetra melalui seni musik di SLB Kuncup Mas Banyumas (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto).
- Samani, M., & Hariyanto. (2012). *Konsep dan model karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soedarsono. (1992). *Pengantar apresiasi seni*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sudjana, N. (2017). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Somantri, S. (2006). *Psikologi anak luar biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Susanto, E. (2013). Pendidikan karakter bagi anak-anak tunagrahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga).
- Wulandari, D. E. (2012). Karawitan sebagai terapi musik anak autisme (Studi kasus empat anak di sekolah khusus autisme Bina Anggita Yogyakarta) (Undergraduate thesis, Universitas Negeri Yogyakarta).
- Yin, R. K. (2011). *Qualitative research from start to finish*. Guilford Press.